

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah status gizi yang disebabkan oleh asupan gizi yang buruk dalam waktu yang lama, yang menyebabkan anak memiliki gangguan pertumbuhan, yaitu tinggi badan yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya.(1) Stunting adalah akibat negatif dari gizi yang terjadi kepada bayi dan usia dini. Anak yang mengalami stunting berkemungkinan untuk tidak pernah mencapai tinggi yang maksimal dan perkembangan otak mereka juga tidak mencapai potensi kognitif penuhnya.(1).

Anak-anak yang mengalami stunting memulai hidup mereka dalam situasi yang tidak menguntungkan, dimana anak-anak tersebut mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah, berprestasi lebih rendah saat dewasa, dan menghadapi kesulitan untuk berpartisipasi di dalam komunitas.(2) Stunting berkaitan dengan tumbuh kembang anak dan stunting memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Stunting merupakan kondisi gizi yang terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang Panjang, menyebabkan gangguan pertumbuhan, terutama pada tinggi badan yang lebih rendah dari tinggi badan ideal untuk usianya.(3,4). Dalam jangka panjang, stunting pada balita dapat berdampak pada perkembangan otak dan kesehatan mental, kemampuan belajar terhambat, sehingga prestasi sekolah menjadi buruk, dan terhambatnya perkembangan, penyakit, bahkan kematian. Stunting juga dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung di kemudian hari.(5)

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, Prevalensi angka stunting di dunia sebesar 148,1 juta anak usia dibawah 5 tahun. Anak usia

dibawah 5 tahun yang terkena dampak stunting terdapat 49,8 juta anak di Wilayah Asia Tenggara, 56,2 juta di Wilayah Afrika dan 22,9 juta di Mediterania Timur.(6) Berdasarkan data SSGI Prevalensi masalah stunting pada balita di Indonesia sebesar 21,6% di tahun 2022.(7) Dibandingkan dengan data SSGI tahun 2021 prevalensi angka stunting di Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,8% dengan prevalensi angka stunting 24,4%.(8) Menurut SSGI tahun 2022, berdasarkan tingkat Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera barat, Kota Padang memiliki Prevalensi Balita stunting sebesar 19,5%.(8)

Faktor-faktor yang menyebabkan stunting dapat dibagi menjadi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung termasuk ibu yang kekurangan nutrisi, kehamilan preterm, pemberian makanan yang tidak sesuai, tidak mendapatkan ASI secara eksklusif, dan infeksi. Menurut WHO tahun 2016, Pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial budaya, dan sanitasi lingkungan adalah faktor tidak langsungnya. Hasil penelitian Verawati Simamora tahun 2019 menunjukkan bahwa banyak faktor yang berkontribusi pada keadaan stunting pada anak.(9) Asupan gizi dan penyakit infeksi adalah penyebab langsung stunting, sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah pendidikan, status ekonomi keluarga, status gizi ibu saat hamil, sanitasi air dan lingkungan, dan pengetahuan ibu dan keluarga tentang BBLR.(10).

Terdapat kaitan yang erat terhadap perilaku ibu dalam mengasuh balitanya dengan kejadian stunting pada balita. Anak yang memiliki status gizi baik cenderung memiliki pola asuh yang baik dari ibunya. Begitupun sebaliknya, ibu dengan pola asuh yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula.(11) Ketika seseorang tumbuh dengan buruk dan mengalami kesulitan untuk berkembang di awal kehidupan mereka, mereka memiliki tingkat keberhasilan pendidikan yang lebih rendah di masa mendatang. Stunting memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek termasuk gagal tumbuh, masalah perkembangan kognitif dan motorik, ukuran tubuh yang tidak ideal, dan masalah metabolisme. Dampak jangka panjang termasuk penurunan kapasitas intelektual.

Hambatan kognitif dan motorik dapat menyebabkan penurunan kemampuan untuk menyerap pelajaran di usia sekolah, yang akan berdampak pada produktivitasnya saat dewasa.(12)

Anak-anak yang stunting mengalami gangguan perkembangan kognitif, gangguan perkembangan mental dan motorik, dan lebih rentan terhadap penyakit. Menurut hasil penelitian Hanani (2016), anak-anak dengan stunting memiliki status perkembangan yang lebih terhambat dibanding anak - anak yang tidak mengalami stunting. Jenis perkembangan yang terhambat adalah perkembangan sosial, perkembangan bahasa, perkembangan motoric kasar dan perkembangan motoric halus.(12)

Stimulasi menjadi peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak agar berjalan dengan baik.(13) Stimulasi adalah salah satu faktor lingkungan yang memiliki pengaruh pada tumbuh kembang anak. stimulasi juga merupakan proses pembelajaran bagi anak yang dimulai saat awal kehidupan. Peranan stimulasi akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dari faktor ibu atau pengasuh tetap, karena ibu atau pengasuh tetap yang menentukan keberhasilan perkembangan anak. Semakin sering anak mendapatkan stimulasi dari orangtua, akan membuat otak dan jaringan syaraf yang terbentuk semakin kokoh.(14)

Pencapaian pada anak usia dini dalam setiap perkembangan merupakan investasi yang sangat penting untuk keberhasilan anak di masa depan. Hal ini merupakan contoh pentingnya stimulasi yang tepat untuk anak usia dini. Stimulasi juga tidak jauh dari faktor lingkungan anak, yang berarti peran orang tua sangat penting untuk keberhasilan anak dalam melewati setiap tahapan perkembangan.(13)

Hal ini merupakan gambaran bahwa pola asuh yang diberikan keluarga dalam segala aktivitas anak merupakan sebuah keharusan. Stimulasi atau rangsangan dapat digunakan dengan memberikan aktivitas kepada anak. Pemberian ransangan kepada anak yang berasal

dari lingkungan luar anak disebut stimulasi. Untuk tumbuh kembang anak yang optimal, stimulasi perkembangan sangat penting. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan berkembang lebih cepat daripada anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi sama sekali. Stimulasi diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak. Anak dapat mendapatkan stimulasi melalui makanan sehat, latihan gerak, bicara, berpikir, kemandirian, dan sosialisasi. Jalal mengatakan ada tiga jenis stimulasi: gizi, kesehatan, dan psikososial. Jadi, jenis stimulasi yang diberikan kepada anak dapat berbeda-beda sesuai dengan kemampuan orangtua.(13)

Di dalam budaya Minangkabau, terdapat pola untuk stimulasi anak yang disebut manjujai, yang terdiri dari gerakan-gerakan yang unik dan lucu, dendangan, dan nyanyian yang biasa digunakan untuk menidurkan anak. Kegiatan ini adalah aktivitas manjujai yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Kegiatan ini biasanya juga dilakukan kepada anak saat anak disusui atau ditimang saat ingin tidur.(13) Konteks budaya lokal saat ini dapat dijadikan potensi yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak usia dini. Dengan mengetahui bahwa aktivitas manjujai dapat meningkatkan perkembangan anak, Sebagian besar orangtua saat ini hanya perlu memberikan alat permainan kepada anak tanpa berinteraksi langsung dengan mereka untuk menstimulasi anak.(15)

Manjujai dapat diartikan secara harafiah sebagai nina bobo. Bentuk manjujai ini beragam, mulai dari ungkapan atau idiom, pantun, lagu, permainan sederhana, hingga shalawat yang dibacakan saat anak disusui atau ditimang.(16) Manjujai tidak hanya sebagai lagu pengantar tidur, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan adat dan agama kepada anak-anak. Kegiatan ini adalah sebuah pendidikan karakter yang keluarga besar sejak kecil. Manjujai juga berperan untuk media interaksi antar orangtua dan anak, yang dapat meningkatkan ikatan emosional di antara keduanya. Pola asuh melalui manjujai dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik dan kecerdasan anak.(17).

Melalui permainan yang menarik, lagu-lagu yang menggembirakan, gerak tubuh yang menyenangkan, dan pengucapan kata-kata yang bermakna, Manjujai dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan. Berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan meliputi fisik, motorik, kecerdasan, psikososial, serta emosional anak. Hal ini terjadi ketika anak diberikan kegiatan *Manjujai* oleh keluarga inti dan keluarga besarnya yang dekat secara emosional, seperti orang tua, pengasuh, atau kerabat dekat. Proses pengasuhan ini membuat anak terlihat bahagia serta memiliki nafsu makan yang baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan berat dan tinggi badan anak yang optimal.(18) Penelitian tentang lagu pengantar tidur (*lullaby*) telah dilakukan oleh Sebagian peneliti Minangkabau yang lebih difokuskan pada satu kajian saja, seperti linguistic dalam kajian samantik atau fokus pada lagu pengantar tidur (*lullaby*) Minangkabau.(13)

Di era digital ini, Video sudah menjadi salah satu media komunikasi yang efektif dan mudah diakses oleh semua orang. Video pencegahan stunting adalah salah satu cara inovatif untuk memberikan informasi tentang gizi seimbang, perawatan kesehatan ibu hamil, dan pola asuh yang baik melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, Youtube, dan lainnya.(19)

Hasil penjarangan yang dilakukan oleh Puskesmas se-Kota Padang, Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing memiliki angka gangguan motorik tertinggi yaitu dengan gangguan motorik kasar 41,2%, gangguan motorik halus 75,6%, gangguan bicara-bahasa 26,2% dan gangguan sosialisasi kemandirian 55,3%. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan Pengasuhan Stimulasi di wilayah kerja Puskesmas Belimbing.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, salah satu faktor penyebab stunting adalah pemberian stimulasi atau rangsangan yang tidak adekuat pada anak. Manjujai adalah salah satu

bentuk stimulasi pada anak yang ada dalam budaya Minangkabau. Namun, sudah jarang dan tidak banyak lagi ditemukan manujai ini pada Masyarakat Minangkabau karena ketidaktahuan dari orang tua dan luntarnya budaya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Edukasi *Manujai* melalui Media Video terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Praktek Pengasuhan Stimulasi pada Ibu Baduta Stunting di wilayah kerja Puskesmas Belimbing, Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Edukasi *Manujai* melalui Media Video terhadap perubahan pola asuh ibu dalam praktek pengasuhan Stimulasi pada ibu baduta stunting di wilayah kerja Puskesmas Belimbing.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Diketahui distribusi frekuensi dari karakteristik responden meliputi usia, Pendidikan dan pekerjaan
2. Diketahui distribusi rata-rata skor pengetahuan ibu baduta stunting sebelum dan sesudah edukasi
3. Diketahui distribusi rata-rata skor sikap ibu baduta stunting sebelum dan sesudah edukasi
4. Diketahui distribusi rata-rata skor praktek pengasuhan stimulasi ibu baduta stunting sebelum dan sesudah edukasi
5. Diketahui perbedaan rata-rata skor pengetahuan ibu baduta stunting sebelum dan sesudah edukasi

6. Diketahui perbedaan rata-rata skor sikap ibu baduta stunting sebelum dan sesudah edukasi
7. Diketahui perbedaan rata-rata skor praktek pengasuhan stimulasi ibu baduta stunting sebelum dan sesudah edukasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran metode edukasi gizi di kalangan Masyarakat dan sebagai bahan rujukan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan mengolah, menganalisis dan menginformasikan data yang ditemukan yaitu sebagai pengalaman proses belajar khususnya dalam bidang kesehatan dan gizi.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Pengaruh dari Edukasi Manjulai melalui Media Video terhadap Perubahan Pengetahuan Sikap, dan Praktek Pengasuhan Stimulasi pada Ibu Baduta usia 6-24 Bulan untuk Pencegahan Stunting.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu referensi ilmiah untuk penelitian yang selanjutnya mengenai kesehatan dan gizi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membuat ruang lingkup penelitian sesuai dengan kemampuan dalam penelitian mengenai pengaruh edukasi manjulai, perubahan pengetahuan, sikap, dan praktek pengasuhan stimulasi ibu baduta stunting di wilayah kerja puskesmas Belimbing dengan jumlah populasi 35 dan sampel sebanyak 30 orang dengan penelitian yang dilakukan pada bulan April-Juli 2024 dengan sasaran Ibu Baduta Stunting. Desain studi penelitian ini adalah pre-eksperimen dengan pre-test dan post-test.

